

## PERAN MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA BELAJAR YANG INKLUSIF BAGI GURU DAN SISWA DI SD INPRES 12/79 ABBUMPUNGENG KEC. CINA

<sup>1</sup>Darviana, <sup>2</sup>Saril

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Bone  
e-mail: anadarviana@gmail.com

### ABSTRACT

*Education management requires managerial skills so that educational governance can be optimized to achieve national education goals. School principals as managers need to have good managerial skills, because this really determines the smoothness of the teaching and learning process. The results of the research show that: (1) the management role of the principal at SD Inpres 12/79 Abbumpungeng has so far been carried out well. This can be seen from the school principal's ability to set educational goals, detail learning activities, provide effective direction to teachers, and carry out systematic monitoring of the teaching and learning process, (2) An inclusive learning culture for teachers and students at SD Inpres 12/79 Abbumpungeng has been implemented quite well through a learning culture that has encouraged students to learn independently, increased active involvement in the learning process, and created positive collaboration between regular students and inclusive students, and (3) the management of the principal at SD Inpres 12/79 Abbumpungeng plays an important role in developing an inclusive learning culture to ensure that all students, both regular and special needs, receive the attention and support they need.*

**Kata Kunci:** *The Role of Principal Management, Learning Culture, Inclusiveness*

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia melalui kegiatan yang menyadari tujuan tersebut. Dalam pelaksanaannya, pendidikan berada dalam suatu proses yang berkesinambungan di setiap jenis dan jenjang pendidikan, yang semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral (Yulianto et al., 2024). Pada hakikatnya, pendidikan tidak hanya melulu soal teoritis, tetapi juga merupakan usaha pendidik untuk mendidik peserta didik dengan tanggung jawab terhadap moral mereka (Izzah et al., 2023). Hal ini harus sesuai dengan strategi yang terencana dengan baik sebagai landasan bagi pendidik dalam membangun karakter peserta didik (Hasra et al., 2024). Pendidikan juga tidak mengenal batasan dalam bentuk dan kegiatan, aktivitas apapun yang berguna untuk menambah pengetahuan dan keterampilan tertentu dapat dianggap sebagai pendidikan. Sehingga setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu, yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga non-pemerintah (Fadillah, 2024).

Dalam UUD 1945 disebutkan bahwa setiap warga negara dijamin dan mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Ini berarti bahwa tidak ada pengecualian bagi warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial (Yasir, 2022). Maka pemerintah harus

selalu berusaha untuk menyediakan layanan pendidikan untuk mencerdaskan setiap warganya. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia sudah menunjukkan perhatian kepada setiap anak (Rambe et al., 2024). Pemerintah telah menginstruksikan kepada beberapa sekolah dasar untuk menerapkan program inklusif. Pendidikan yang efektif akan memenuhi kebutuhan siswa reguler dan inklusif. Pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang mencakup seluruh aspek keterbukaan dalam menerima peserta didik tanpa membedakan antara peserta didik satu dengan yang lainnya (Budianto, 2023). Lembaga pendidikan inklusif memiliki sistem pendidikan yang menyesuaikan dengan kebutuhan khusus setiap anak di kelas tersebut, baik anak yang berkembang normal maupun anak yang memiliki kebutuhan khusus, seperti kesulitan membaca dan menulis (Heliawati, 2019).

Pengelolaan pendidikan memerlukan keterampilan manajerial agar tata kelola pendidikan dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kepala sekolah sebagai manajer perlu memiliki keterampilan manajerial yang baik, karena hal ini sangat menentukan kelancaran proses belajar mengajar (Amahoru & Ahyani, 2023). Kepala sekolah harus mampu merencanakan, mengawasi, dan menafsirkan kecerdasan serta keterampilan pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan kompetensinya (Alhabsyi et al., 2022). Semua pihak, termasuk kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, siswa, orang tua, dan komite, harus memiliki persepsi yang sama terhadap visi, misi, tujuan, dan sasaran yang telah disepakati. Penerapan manajemen kepala sekolah butuh perencanaan yang matang, pengorganisasian yang sesuai, pengarahan yang baik dan pengawasan intens dari semua pihak terkait (Fadillah, 2024). Dalam hal pengoptimalan pengelolaan pendidikan inklusi, peran kepala sekolah sebagai pemegang keputusan tertinggi di suatu lembaga dan sangat mempengaruhi arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah (Alhabsyi et al., 2022).

Komunikasi yang baik antara kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat akan berdampak positif pada tata kelola pendidikan inklusi. Selain itu, sumber daya manusia yang berkualitas dan sarana prasarana yang memadai sangat penting untuk keberhasilan pengelolaan pendidikan inklusi (Heliawati, 2019). Dalam jangka pendek, tujuan pembelajaran berkaitan dengan ketuntasan materi dan pencapaian hasil yang memenuhi standar. Sedangkan dalam jangka panjang, tujuan pembelajaran adalah membentuk individu yang dewasa dan memiliki budaya belajar (Zamroni et al., 2024). Belajar itu sendiri idealnya harus menjadi bagian dari kehidupan siswa. Budaya diperoleh melalui proses pembelajaran dalam lingkungan seseorang, yang kemudian dapat berkembang menjadi budaya belajar (Bahrurruzi et al., 2024). Budaya belajar merupakan upaya untuk menghadapi tantangan terkait masalah-masalah yang muncul dalam era milenium baru. Selain itu, budaya belajar siswa juga berkaitan erat dengan prestasi belajar, karena budaya belajar mencakup kebiasaan dan cara belajar yang dianut oleh siswa (Rahman et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Inpres 12/79 Abbumpungeng bahwa kepala sekolah telah menerima siswa inklusif Di sekolah tersebut terdapat tiga siswa inklusif yaitu dua siswa di kelas II dan satu siswa di kelas V. Perilaku siswa-siswa tersebut dalam pembelajaran

menunjukkan bahwa mereka kurang mampu membaca, ada yang belum bisa menulis huruf dengan baik, dan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang dijelaskan. Hal ini menyebabkan mereka membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Meskipun demikian, kepala sekolah tetap memberikan kesempatan kepada mereka untuk naik kelas bersama teman-teman sekelasnya. Siswa inklusif diberikan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan mereka, atau tugas yang berbeda dari teman-teman sekelas. Namun, saat ini masih ada siswa yang belum bisa mengerjakan tugas secara mandiri, dan beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa inklusif, yang memerlukan waktu dan energi ekstra di tengah tugas dan tanggung jawab lainnya. Dalam diskusi kelompok, siswa inklusif cenderung lebih pasif atau ragu untuk berbicara di depan kelompok atau menyampaikan ide-ide mereka. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Belajar yang Inklusif bagi Guru dan Siswa di SD Inpres 12/79 Abbumpungeng Kec. Cina”.

## **METODE**

Jenis penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitatif research*). Penelitian kualitatif (*qualitatif research*) yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Fadli, 2021). Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena dianggap memiliki beberapa manfaat yang signifikan. Penelitian kualitatif dapat membantu mengelola data deskriptif kenyataan dan memudahkan interaksi antara peneliti dan informan atau responden sebagai sumber data. Melalui metode kualitatif, peneliti akan mengumpulkan dan mengelola data SD Inpres 12/79 Abbumpungeng tentang peran manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan budaya belajar yang inklusif bagi guru dan siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada pembahasan ini, peneliti berusaha untuk menjawab dan menjelaskan apa yang sudah peneliti temukan dengan beberapa data yang sudah ditemukan, baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Berangkat dari sini peneliti mencoba mendeskripsikan data-data yang telah peneliti temukan dan diperkuat dengan teori-teori yang sudah ada. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa narasumber mengenai yaitu peran manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan budaya belajar yang inklusif bagi guru dan siswa di SD Inpres 12/79 Abbumpungeng yaitu:

### **Peran manajemen kepala sekolah di SD Inpres 12/79 Abbumpungeng**

### ***Perencanaan***

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dan menerapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefisien dan seefektif mungkin (Alhabsyi et al., 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan dalam manajemen kepala sekolah di SD Inpres 12/79 dilakukan dengan menetapkan tujuan pendidikan melalui evaluasi kondisi sekolah dan diskusi rutin, menghasilkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru dan komite sekolah. Memberi dukungan untuk siswa inklusif, meskipun ada tantangan dalam pengajaran mereka. Kepala sekolah mengidentifikasi kemudahan, seperti lingkungan belajar yang kondusif, serta hambatan, seperti kurangnya dukungan orang tua. Rencana kegiatan yang dikembangkan mencakup tujuan yang jelas, analisis situasi, pelatihan bagi guru, dan evaluasi berkala, serta integrasi teknologi dan keterlibatan orang tua, guna menciptakan dukungan eksternal yang memperkuat pencapaian tujuan pendidikan.

### ***Pengorganisasian***

Pengorganisasian dapat diartikan sebagai keseluruhan proses untuk memilih dan memilah orang-orang serta mengalokasikan sarana dan prasarana untuk membantu orang-orang mencapai tujuan organisasi (Saadah et al., 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengorganisasian dalam manajemen kepala sekolah di SD Inpres 12/79 Abbumpungeng dilakukan merinci kegiatan yang akan dilakukan meliputi pemantauan harian terhadap kehadiran dan proses pembelajaran serta rapat mingguan untuk mengevaluasi kemajuan siswa. Fokus utama adalah peningkatan mutu pendidikan dan kerjasama dengan masyarakat, dengan evaluasi dilakukan setiap semester untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana. Kepala sekolah membagi beban kerja guru berdasarkan keahlian dan minat melalui rapat diskusi. Mekanisme organisasi yang jelas diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menanamkan nilai-nilai toleransi, serta mendorong komunikasi terbuka antara guru, wali kelas, dan orang tua untuk memperhatikan perkembangan siswa yang membutuhkan perhatian khusus.

### ***Pengarahan***

Pengarahan adalah memberikan penjelasan, petunjuk serta bimbingan kepada orang-orang yang menjadi bawahannya sebelum dan selama melaksanakan tugas (Alhabsyi et al., 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengarahannya dalam manajemen kepala sekolah SD Inpres 12/79 Abbumpungeng menerapkan manajemen yang efektif melalui motivasi dan komunikasi yang baik. Kepala sekolah memberikan semangat kepada guru dan staf dalam rapat, mengapresiasi kinerja mereka, serta melibatkan mereka dalam pelatihan untuk meningkatkan motivasi. Selain itu, kepala sekolah mengadakan pertemuan rutin dan menggunakan grup WhatsApp untuk menyebarkan informasi terkini. Dengan gaya kepemimpinan yang demokratis, kepala sekolah melibatkan staf

dalam pengambilan keputusan, memberikan arahan yang jelas, dan menghargai masukan, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang positif dan mendukung partisipasi aktif.

### ***Pengawasan***

Pengawasan adalah proses sistematis yang dilakukan oleh pimpinan untuk memastikan bahwa tujuan dan tugas organisasi dilaksanakan dengan baik sesuai dengan standar, rencana, dan kebijakan yang telah ditetapkan, serta untuk mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan, guna pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien dalam mencapai suatu tujuan (Rambe et al., 2024). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengawasan dalam manajemen kepala sekolah di SD Inpres 12/79 Abbumpungeng dilakukan melalui pemantauan langsung di kelas, yang fokus pada interaksi guru dan siswa, efektivitas metode pengajaran, serta penggunaan media dan teknologi. Evaluasi kinerja guru juga dilakukan dengan mengunjungi kelas, menetapkan kriteria evaluasi yang jelas, dan mengumpulkan data dari hasil belajar siswa serta umpan balik dari orang tua. Kepala sekolah memantau kehadiran guru, mengadakan rapat evaluasi untuk membahas perkembangan dan tantangan, serta mendorong penilaian diri. Hasil dari evaluasi tersebut dirangkum dalam laporan yang digunakan untuk mengembangkan rencana tindakan perbaikan, memastikan kemajuan dalam kinerja guru.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran manajemen kepala sekolah di SD Inpres 12/79 Abbumpungeng sejauh ini terlaksana dengan baik terdiri dari beberapa fungsi manajemen yakni mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Keempat fungsi manajemen tersebut terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari kemampuan kepala sekolah dalam menetapkan tujuan pendidikan, merinci kegiatan pembelajaran, memberikan arahan yang efektif kepada guru, serta melakukan pemantauan yang sistematis terhadap proses belajar mengajar.

### **Budaya belajar yang inklusif bagi guru dan siswa di SD Inpres 12/79 Abbumpungeng**

Budaya belajar yang inklusif adalah suatu aturan, cara, dan kebiasaan yang diterapkan oleh siswa dalam memperoleh berbagai kecakapan, kecerdasan, dan keterampilan, dengan penekanan pada partisipasi aktif dari semua individu tanpa terkecuali (Yasir, 2022). Budaya belajar yang inklusif tidak hanya mencakup metode pengajaran yang mengakomodasi beragam gaya belajar dan kebutuhan siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi, penghargaan terhadap perbedaan, dan rasa saling menghormati (Bahrurruzi et al., 2024). Sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif dengan menyediakan berbagai metode pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Bahrurruzi et al., 2024).

### ***Budaya belajar mandiri***

Hasil penelitian di SD Inpres 12/79 Abbumpungeng menunjukkan bahwa budaya belajar mandiri telah diimplementasikan secara efektif dalam proses pembelajaran. Guru-guru menerapkan berbagai strategi untuk mendorong siswa belajar secara mandiri, seperti memberikan tugas yang

menantang dan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, serta membiasakan penilaian antar teman. Siswa yang ada di kelas inklusif menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengerjakan tugas secara mandiri, termasuk kemampuan untuk saling memeriksa pekerjaan teman sebangku. Proses belajar yang efektif melibatkan kemampuan individu untuk mengambil inisiatif dalam mengakses dan mengolah informasi, serta beradaptasi dengan berbagai tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran. Dengan menerapkan strategi yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan siswa, guru memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab dalam belajar, yang merupakan inti dari budaya belajar mandiri itu sendiri.

#### ***Budaya belajar dengan guru***

Hasil penelitian di SD Inpres 12/79 Abbumpungeng menunjukkan bahwa budaya belajar yang diterapkan oleh para guru sangat mendukung keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan yang beragam, seperti penggunaan contoh gambar, alat peraga, dan mengadakan diskusi kelompok. Selain itu, guru tidak hanya menjelaskan materi dengan jelas, tetapi juga memberikan perhatian ekstra kepada siswa yang mengalami kesulitan. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Keterlibatan guru dalam membimbing dan mendukung siswa sangat penting untuk menciptakan iklim belajar yang efektif, di mana siswa merasa aman untuk berpartisipasi dan bertanya. Pendekatan yang digunakan oleh guru tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan hubungan yang positif antara guru dan siswa.

#### ***Budaya belajar siswa inklusif dengan siswa reguler***

Hasil penelitian di SD Inpres 12/79 Abbumpungeng menunjukkan bahwa budaya belajar yang inklusif antara siswa reguler dan siswa dengan kebutuhan khusus telah terwujud secara positif dan efektif. Para guru menerapkan metode pengajaran yang mendukung kolaborasi, seperti sistem tutor sebaya dan proyek kelompok, yang memungkinkan siswa saling membantu dan belajar satu sama lain. Siswa reguler aktif dalam membantu teman-teman yang mengalami kesulitan, menciptakan lingkungan yang empatik dan saling menghargai. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis siswa, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan rasa saling mendukung, yang esensial dalam pembelajaran inklusif. Kolaborasi antara siswa reguler dan siswa inklusif tidak hanya memperkaya proses belajar, tetapi juga memperkuat nilai-nilai empati dan saling pengertian di antara mereka. Interaksi yang harmonis dan dukungan yang diberikan oleh siswa reguler kepada siswa inklusif dapat menciptakan suasana belajar yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa budaya belajar yang inklusif bagi guru dan siswa di SD Inpres 12/79 Abbumpungeng telah terlaksana dengan cukup baik melalui berbagai pendekatan belajar yaitu budaya belajar mandiri, budaya belajar dengan guru, dan budaya belajar siswa inklusif dengan siswa reguler. Ketiga budaya belajar tersebut sudah mendorong siswa

untuk belajar secara mandiri, meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta menciptakan kolaborasi yang positif antara siswa reguler dan siswa inklusif.

### **Peran manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan budaya belajar yang inklusif bagi guru dan siswa di SD Inpres 12/79 Abbumpungeng**

Manajemen kepala sekolah sangat penting untuk menciptakan budaya belajar yang inklusif di sekolah. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang tidak hanya mengatur administrasi, tetapi juga menginspirasi dan memberdayakan semua pihak yang terlibat, termasuk guru, siswa, dan orang tua (Bahrurruzi et al., 2024). Budaya belajar yang inklusif sangat penting karena dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati di antara siswa dengan latar belakang yang berbeda (Mursalin et al., 2017). Dalam hal ini, kepala sekolah harus memastikan bahwa setiap guru mendapatkan pelatihan dan arahan yang tepat untuk menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Strategi yang tepat memungkinkan siswa merasakan dukungan yang memadai, mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar (Budianto, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kepala sekolah di SD Inpres 12/79 Abbumpungeng memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan budaya belajar yang inklusif bagi semua siswa. Memiliki tujuan untuk mengembangkan budaya belajar inklusif dan melibatkan guru, staf, dan orang tua dalam proses perencanaan. Pengorganisasian yang terencana, termasuk pembagian beban kerja yang jelas dan penunjukan wali kelas untuk kelas inklusif, memastikan bahwa setiap guru memiliki peran yang tepat dalam pengajaran. Arahan yang diberikan kepada guru untuk menyesuaikan tugas sesuai kemampuan siswa, serta pengiriman guru untuk mengikuti pelatihan, meningkatkan kompetensi pengajaran mereka. Selain itu, pengawasan yang dilakukan melalui pemantauan langsung di kelas dan evaluasi berkala memastikan bahwa semua siswa mendapatkan perhatian yang diperlukan dan metode pengajaran yang inklusif diterapkan dengan baik.

Peran manajemen kepala sekolah di SD Inpres 12/79 Abbumpungeng dalam mengembangkan budaya belajar yang inklusif sangat penting karena membantu mengelola berbagai aspek yang mendukung proses pembelajaran. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman, sehingga setiap siswa merasa diterima tanpa memandang latar belakang mereka. Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam membangun komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua. Manajemen kepala sekolah di SD Inpres 12/79 Abbumpungeng berperan juga penting dalam mengembangkan budaya belajar inklusif untuk memastikan semua siswa, baik yang reguler maupun yang berkebutuhan khusus, mendapatkan perhatian dan dukungan yang diperlukan. Dengan menerapkan fungsi manajemen yang efektif, kepala sekolah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendorong kolaborasi antar siswa, dan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pengelolaan pendidikan memerlukan keterampilan manajerial agar tata kelola pendidikan dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kepala sekolah sebagai manajer perlu memiliki keterampilan manajerial yang baik, karena hal ini sangat menentukan kelancaran proses belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) peran manajemen kepala sekolah di SD Inpres 12/79 Abbumpungeng sejauh ini terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari kemampuan kepala sekolah dalam menetapkan tujuan pendidikan, merinci kegiatan pembelajaran, memberikan arahan yang efektif kepada guru, serta melakukan pemantauan yang sistematis terhadap proses belajar mengajar, (2) Budaya belajar yang inklusif bagi guru dan siswa di SD Inpres 12/79 Abbumpungeng telah terlaksana dengan cukup baik melalui budaya belajar yang sudah mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta menciptakan kolaborasi yang positif antara siswa reguler dan siswa inklusif, dan (3) manajemen kepala sekolah di SD Inpres 12/79 Abbumpungeng berperan penting dalam mengembangkan budaya belajar inklusif untuk memastikan semua siswa, baik yang reguler maupun yang berkebutuhan khusus, mendapatkan perhatian dan dukungan yang diperlukan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alhabsyi, F., Pettalongi, S. S., & Wandu, W. (2022). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 11–19.
- Amahoru, A., & Ahyani, E. (2023). Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2368–2377.
- Bahrurruzi, A. S., Idhan, M., Jabir, M., & Nur, M. D. M. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Belajar Yang Inklusif di Lingkungan Sekolah Dasar SDIT Al Fahmi Kota Palu. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 3(1), 44–52.
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1).
- Fadillah, Z. I. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Mendorong Inovasi dan Perubahan Positif. *JME Jurnal Management Education*, 2(03), 95–101.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Hasra, H., Asyarah, W. N., & Azainil, A. (2024). Kepemimpinan Profesionalisme Kepala Sekolah Berbasis Servant Leadership dalam Perkembangan Manajemen Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, 5(3), 4168–4176.

- Heliawati, R. (2019). Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini. *EduChild: Majalah Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 15–23.
- Izzah, N., Setianti, Y., & Tiara, O. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 272–284.
- Mursalin, Sulaiman, & Nurmasiyah. (2017). Peran Guru dalam Pelaksanaan Manajemen Kelas di Gugus Bungong Seulangkaecamatan Syiah Kualakota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 105–114.
- Rahman, R., Sirajuddin, S., Zulkarnain, Z., & Suradi, S. (2023). Prinsip, Implementasi dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1075–1082.
- Rambe, A. S., Nasution, I., & Hadijaya, Y. (2024). Peran Kepala Madrasah dalam Peningkatan Profesionalitas Guru: Implementasi Manajemen Pendidikan Islam di MIN 1 Kota Medan. *Visipena*, 15(1), 67–79.
- Saadah, M., Rahmayati, G. T., Saely, E., & Shaleh, S. (2022). Strategi Kepala Sekolah dalam Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mewujudkan Kinerja Teamwork di MI NU II Pontianak. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 7(4), 359–453.
- Yasir, A. (2022). Peran Manajemen Pendidikan Islam dalam Menciptakan Budaya Sekolah Yang Inklusif. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 1(1), 57–65.
- Yulianto, T., Siswanto, N. D., Indra, H., & Al-Kattani, A. H. (2024). Analisis manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru pada lembaga pendidikan. *RESLAJ: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 1349–1358.
- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1112–1119.